

BAB IV

KESIMPULAN

Tari Dalling merupakan tari tradisional yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Bajau. Tari Dalling penting untuk dilestarikan karena memiliki peran penting sebagai penguat sosial budaya dan identitas masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau. Tari Dalling juga memiliki keunikan dan nilai-nilai yang harus tetap terjaga agar tetap lestari sebagai kesenian warisan nenek moyang masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau.

Keunikan yang dimiliki tari Dalling yaitu gerak tangan dan jari-jari penari yang dihiasi dengan menggunakan aksesoris kuku-kukuan panjang *janggalay* bergerak berkedutan secara konstan, yang disebut dengan gerak *igal*. Gerak *Igal* ini dominan digunakan dari awal sampai akhir tarian disertai gerakan lekukan tubuh yang bergerak secara tidak teratur tetapi tetap mengikuti tempo iringannya.

Tari Dalling memiliki nilai estetika yang bisa dilihat pada gerak *igal* yang melambangkan seekor burung Linggisian yang berterbangan di pesisir pantai. Dalam melakukan gerak *igal* penari harus lihai untuk memainkan jari-jari mereka yang menggunakan *janggalay* agar nilai estetis dalam tari Dalling dapat dirasakan oleh penonton.

Dalam upaya pelestariannya tari Dalling melibatkan beberapa pihak yang terkait yaitu pemerintah, sanggar, dan masyarakat. Pihak terkait melakukan upaya pelestarian dengan mengadakan berbagai kegiatan dan program guna

mempertahankan eksistensi tari Dalling di Kabupaten Berau. Upaya pemerintah masih berjalan sesuai dengan visi-misi dan program kerja yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Berau, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau. Sama halnya dengan hasil upaya sanggar kesenian yang masih terus berjalan untuk mempertahankan pelestarian tari Dalling agar masyarakat yang belajar dalam lingkup seniman dan sanggar ikut serta dalam berapresiasi. Meskipun sampai saat ini hasil yang terlihat masih dalam proses, namun hasil yang didapatkan sudah sedikit banyak memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas, terutama masyarakat Kabupaten Berau sendiri. Masyarakat yang mampu memberikan respons positif dan selalu ikut andil dalam pelestarian tari Dalling dengan cara memasukkan tari ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari acara-acara dan keramaian kampung seperti acara pernikahan, sunatan, penyambutan tamu. Hal ini sangat membantu pemerintah dan para seniman dalam membantu melestarikan tari Dalling agar tetap lestari.

Upaya-upaya yang telah dilakukan dapat dikatakan masih dalam proses. Masih banyak kendala, karena untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal di era globalisasi tidaklah mudah, ditambah lagi dengan munculnya tari-tari modern yang dipandang oleh generasi muda lebih menarik dan mengikuti zaman. Lembaga-lembaga dan para seniman dapat mendorong atau menjadi penggerak dalam upaya pelestarian kesenian lokal, diharapkan usaha pelestarian akan tetap membuahkan hasil yang baik. Menjadikan tari Dalling sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Berau merupakan sasaran

target utama yang tepat dalam upaya pelestarian, karena mereka adalah generasi penerus untuk menjaga kesenian dan kebudayaan-kebudayaan lokal agar tetap eksis.

Sebagai ekspresi budaya masyarakat Berau, tari Dalling mengekspresikan nilai-nilai dan simbol, yaitu simbol *tangible* dan *intangible*. Simbol *tangible* dalam tari Dalling yaitu saat pementasannya tari Dalling selalu dipentaskan dengan suasana yang meriah, gerakan-gerakan yang ditarikan oleh penari menyatu dengan iringan musik yang interaktif memberikan kesan memaksa penonton untuk hanyut seketika dalam kedamaian. Para penari tari Dalling selalu mengikutsertakan penonton dalam tariannya, dengan mengalungkan sebuah selendang sebagai simbol penghormatan menjadi penanda untuk penonton agar ikut menari bersama. Masyarakat sekitar dan para tamu yang menyaksikan melebur menjadi satu saat tari Dalling dipentaskan yang seakan memberi pesan pada tamu yang datang adalah bagian dari masyarakat yang mendiami pulau tersebut.

Simbol *intangible* atau nilai dalam tari Dalling memiliki nilai keutamaan yaitu nilai pergaulan antara laki-laki dan perempuan dimana dalam menjalin suatu hubungan seorang laki-laki harus menjadi yang terbaik untuk perempuannya, menjaga adab dalam hubungan percintaan, menghormati kedua orang tua agar mendapat restu dalam hubungan, dan melambungkan kelembutan dan keluruhan hati wanita. Nilai aktualisasi diri anak-anak yaitu tari Dalling mengandung ajaran

untuk menjaga keutuhan antara satu dengan yang lain dan membiasakan anak-anak berani tampil di depan banyak orang.

Norma budaya dalam tari Dalling yaitu sebagai pengikat solidaritas masyarakat Kabupaten Berau yaitu dengan adanya kesenian tari Dalling ini akan menumbuhkan rasa persatuan, suku-suku yang ada di Kabupaten Berau. Tari Dalling juga sebagai identitas komunal. Kehadiran Tari Dalling sebagai identitas komunal dalam masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau sangat penting, karena dapat dijadikan sebagai media penguat dan menjadi identitas sebuah suku. Tari Dalling di Kabupaten Berau sudah berbeda dengan Tari Dalling yang berkembang di Filipina. Tari Dalling yang berada di Kabupaten Berau sudah berkembang mengikuti kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Berau. Masyarakat Kabupaten Berau sepakat bahwa tari Dalling adalah cerminan dari pada ciri khas masyarakat suku Bajau yang hidup di pesisir Kabupaten Berau.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tecetak

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis*. Jilid III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dana, I Wayan. 2014. *Melacak Multukulturalisme di Indonesia melalui Rajut Kesenian*. Yoguakarta: Cipta Media.
- Effendi Ridwan, Hakam Abdul Kama, Setiadi, M. Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Jilid I. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Sebuah Pengantar Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2014. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*, Cetakan ke 3 Edisi 1. Yogyakarta: Cipta Media.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Indrawasih, Ratna dan I G.P. Antariksa. 2003. "Budaya Bajau: Pemanfaatan Pelestarian Lingkungan". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 Nomor 2.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: TiaraWacana.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-9. Bandung: Rosda Karya.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Pramutomo, R. M. 2008. *Etnokoreologi Nusantara: Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuan*. Solo: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rahmatsyah, H. Aji. 2015. *Sekilas Berau Empat Zaman*, Berau: Graha Cipta Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1987/1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Pembimbing dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.

Winahyuningsih, M. Heni & Umilia Rokhani, 2019, *Ruang Kreatif Dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni*, BP ISI Yogyakarta.

B. Narasumber

1. Nama : Endin Supandi
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Kepala Bagian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
Alamat : Jl. Gunung Tabur, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau.

2. Nama : Ita
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Penari sekaligus pelatih tari Dalling
Alamat : Kepulauan Derawan, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Berau.

3. Nama : Nurul Zafira
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Penari sekaligus pelatih tari Dalling
Alamat : Jl. Hj. Isa 2, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau.

4. Nama : Retno Kustiah
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
Alamat : JL. Mangga 3, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau.

5. Nama : Umrah
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Kepulauan Derawan, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Berau.